

PENERAPAN *GREEN ECONOMY* DALAM MENCAPAI PEMBANGUNAN EKONOMI BERKELANJUTAN

<https://doi.org/10.38214/jurnalbinaumatstidnatsir.v6i2.195>

Submitted: 12-10-2023 Reviewed: 11-11-2023 Published: 24-12-2023

Djihadul Mubarak

djihadulmubarak@ibm.ac.id

Ekonomi Pembangunan, IBM Bekasi – Indonesia

ABSTRACT

This study aims to analyze various applications of green economy as an effort to achieve sustainable economic development. The study used qualitative descriptive methods. Data collection techniques use literature studies. Data analysis using Miles and Huberman which includes data reduction, data presentation, and conclusions. The results show that the implementation of green economy is an effort to achieve sustainable economic development. This is because the concept of green economy can achieve 5 (five) results simultaneously forming the Green Economic Growth Framework, namely sustainable economic growth; inclusive and equitable growth; social, economic, and environmental resilience; healthy and productive ecosystems provide environmental services; and reduction of greenhouse gas emissions. In implementing the green economy, it requires the involvement of various parties, ranging from the government as policy makers, business actors, and the general public who have the most activities that cause environmental impacts.

Keywords: *green economy; economic development; sustainable economic development;*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai penerapan *green economy* sebagai upaya dalam mencapai pembangunan ekonomi secara berkelanjutan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur. Analisis data menggunakan Miles and Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *green economy* menjadi upaya dalam mencapai pembangunan ekonomi berkelanjutan. Hal ini karena konsep *green economy* dapat mencapai 5 (lima)



Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

31 | Bina Ummat | Vol 6 | No. 2 | 2023

hasil secara bersamaan membentuk Kerangka Pertumbuhan Ekonomi Hijau yaitu pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan; pertumbuhan inklusif dan merata; ketahanan sosial, ekonomi, dan lingkungan; ekosistem yang sehat dan produktif memberikan jasa-jasa lingkungan; serta pengurangan emisi gas rumah kaca. Dalam menerapkan *green economy*, diperlukan keterlibatan berbagai pihak, mulai dari pemerintah sebagai pengambil kebijakan, pelaku usaha, serta masyarakat umum yang paling banyak beraktivitas yang menimbulkan dampak lingkungan.

Kata kunci: *green economy*; pembangunan ekonomi; pembangunan ekonomi berkelanjutan;

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di Indonesia telah mengalami kemajuan pesat dengan tingkat pertumbuhan yang termasuk tertinggi di seluruh dunia. Indonesia menjadi negara dengan pendapatan menengah dan masuk dalam kelompok negara-negara ekonomi utama atau G20 (Global Green Growth Institute, 2015). Pada triwulan I-2023, perekonomian Indonesia berdasarkan besaran Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku triwulan I-2023 mencapai Rp5.071,7 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 Rp2.961,2 triliun atau tumbuh sebesar 5,03 persen (y-on-y). Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi yaitu bidang Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan dengan angka 15,93 persen (Badan Pusat Statistik, 2023a).

Pada triwulan II-2023, perekonomian Indonesia berdasarkan besaran Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku triwulan II-2023 mencapai Rp5.226,7 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp3.075,7 triliun atau tumbuh sebesar 5,17 persen (y-on-y). Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi masih di bidang Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan dengan angka sebesar 15,28 persen (Badan Pusat Statistik, 2023b). Adapun pada triwulan III-2023, perekonomian Indonesia pada triwulan III-2023 berdasarkan besaran Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp5.296,0 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp3.124,9 triliun atau sebesar 4,94 persen (y-on-y). Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi juga masih di bidang Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan dengan angka sebesar 14,74 persen. (Badan Pusat Statistik, 2023c).

Pembangunan ekonomi yang positif didukung pertumbuhan ekonomi yang stabil. Hal ini berdampak pada ketenagakerjaan di Indonesia. Data menunjukkan bahwa terjadi penurunan tingkat pengangguran yang mencapai 5,32% pada Agustus 2023. Selain itu, lapangan kerja semakin bertambah sebanyak 4,55 juta orang dalam kurun waktu Agustus 2022-Agustus 2023. Porsi tenaga kerja formal dan tingkat partisipasi angkatan kerja pun terus meningkat yang menunjukkan adanya perbaikan peningkatan kesempatan kerja bagi perempuan. Dari segi sektoral, lapangan kerja tercipta hampir diseluruh sektor, terutama pertanian, perdagangan, dan industri pengolahan. Pemerintah pun mengambil berbagai kebijakan untuk menjaga kinerja pertumbuhan ekonomi, termasuk program bantuan sosial, percepatan penyaluran program KUR, dan penguatan sektor perumahan untuk mengimbangi perlambatan pertumbuhan ekonomi global (Badan Kebijakan Fiskal, 2023).

Sayangnya pertumbuhan dan pembangunan ekonomi ini menyisakan dampak negatif bagi lingkungan dan sosial. Sumber daya alam banyak yang menjadi tumpuan pertumbuhan ekonomi justru tereksplorasi dan habis digunakan tanpa diiringi dengan regenerasi. Dampak lingkungan lainnya adalah polusi air dan udara yang dirasakan semua masyarakat, baik perkotaan maupun pedesaan. Selain itu, kesempatan untuk kemajuan ekonomi dan sosial di masyarakat tidak terbagi secara merata (Global Green Growth Institute, 2015). Lingkungan menjadi penerima dampak terbesar. Dengan peningkatan jumlah penduduk yang pesat berimbas pada konsumsi sumber daya alam yang semakin besar yang menyebabkan sumber-sumber alam penting seperti hutan habis. Sumber air pun dapat semakin menipis dan bahkan tercemar akibat buangan dari sisa aktivitas manusia seperti sampah dan limbah rumah tangga. Selain itu, polusi udara juga semakin parah dengan aktivitas manusia dalam menggunakan mesin, baik mesin kendaraan maupun mesin industri. Perubahan dan kerusakan lingkungan ini pun dapat memicu perubahan iklim. Ketidakseimbangan sumber daya alam dengan aktivitas manusia dapat memicu kerusakan lingkungan sehingga menyebabkan pemanasan global. Kondisi ini sudah terjadi saat ini, salah satunya timbul gelombang panas ekstrem yang menyebabkan suhu bumi meningkat drastis.

Sepanjang tahun 2023 ini Indonesia dan negara-negara di dunia menghadapi perubahan iklim yang ekstrem seperti cuaca panas yang meningkat pesat akibat gelombang panas ekstrem (Zulfikar, 2023). Gelombang panas yang melanda ini berpotensi merusak dan bahkan menyebabkan kematian. Meksiko menjadi salah satu negara yang harus menghadapi suhu sangat tinggi yaitu mencapai 40°C dan menyebabkan lebih dari 110 orang kehilangan nyawa. Iran yang dikenal dengan musim terik mengalami suhu tinggi mencapai 50°C. Negara Spanyol juga menghadapi suhu sangat tinggi dan bahkan mengeluarkan peringatan terkait suhu meningkat. Cuaca panas di Pakistan menyebabkan 22 orang meninggal akibat sengatan panasnya, sedangkan di India sebanyak lebih dari 150 jiwa kehilangan nyawa. Cina pun juga mengalami suhu tinggi yang mencapai 40°C (Ahdiat, 2023).

Selama tahun 2023, suhu terpanas di dunia terjadi di bulan Juli, dan bulan terpanas kedua terjadi pada bulan Juni. Gelombang panas yang melanda terjadi akibat angin kencang yang disebut aliran jet mengalir lebih lambat melalui atmosfer bumi. Lambatnya laju alir ini menyebabkan kantong udara panas lebih lama bertahan di tempat yang sama selama sehari-hari atau berminggu-minggu. Gelombang panas ini sering terjadi dan semakin parah dengan adanya perubahan iklim (Setiawati, 2023b). Cuaca dan suhu ekstrem yang terjadi ini juga erat kaitannya dengan isu pemanasan global yang sudah lama diangkat. Hal ini telah diperingatkan *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) sejak tahun 1990 dengan adanya aktivitas manusia (*International Labour Organization*, 2022).

Berbagai faktor menjadi penyebab suhu tinggi sepanjang 2023 ini. Salah satu penyebabnya yaitu meningkatnya aktivitas manusia yang memicu gas rumah kaca sehingga menyebabkan pemanasan iklim ke atmosfer. Selanjutnya panas dari atmosfer juga diterima permukaan laut di seluruh dunia, sementara lautan tidak dapat menyerap banyak panas dari atmosfer. Kondisi ini menyebabkan panas terjebak di udara sehingga suhu udara semakin panas (Setiawati, 2023b). Ansofino *et al.* (2020) mengemukakan bahwa gas rumah kaca merupakan gas-gas di atmosfer yang bertanggung jawab sebagai penyebab pemanasan global dan perubahan iklim. Gas rumah kaca utama pemicu pemanasan global meliputi karbon dioksida (CO₂), metan (CH₄) dan nitrogen oksida (N₂O). Gas rumah kaca lainnya

yang kurang umum namun sangat kuat yaitu *hydrofluorocarbons* (HFCs), *perfluorocarbons* (PFCs) dan *sulphur hexafluoride* (SF₆). Ketidakseimbangan antara panas di bumi dan atmosfer yang menyebabkan perubahan iklim global disebabkan peningkatan CO₂, CH₄, dan N₂O.

Suhu yang sangat panas pada tahun ini juga diperparah adanya letusan gunung berapi bawah laut lepas Pantai Tonga di Pasifik Selatan pada tahun 2022 lalu. Selain itu, El Nino yang merupakan bagian siklus iklim alami menambah panas yang dilepaskan ke atmosfer yang ikut menyebabkan pemanasan global. El Nino terjadi ketika angin ke arah barat di atas Samudera Pasifik sangat lemah yang memungkinkan air hangat menumpuk di Pasifik Timur sehingga menutup sebagian besar wilayah tropis Pasifik. Hal ini menyebabkan adanya penambahan panas ke atmosfer (Setiawati, 2023b).

Kerusakan lingkungan dan perubahan iklim sebagai dampak pembangunan tersebut perlu mendapat perhatian lebih dari berbagai pihak. Perekonomian memang memegang peranan penting dalam pembangunan, namun juga harus dipahami bahwa lingkungan tempat tinggal harus dijaga demi keberlangsungan hidup manusia itu sendiri. Oleh karena itu pembangunan ekonomi harus diseimbangkan dengan menjaga lingkungan agar pembangunan ekonomi berkelanjutan dapat tercapai. Menurut Menteri Perekonomian, Airlangga, pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan dapat didorong dengan *green economy* (Limanseto, 2022). Menurut UN *Environment Programme* (UNEP), *green economy* diarahkan pada peningkatan kesejahteraan manusia dan keadilan sosial, sekaligus secara signifikan mengurangi risiko buruk terhadap lingkungan dan kelangkaan sumber daya. Secara sederhana *green economy* ditandai dengan emisi karbon yang rendah, efisiensi sumber daya, dan inklusi sosial (*International Labour Organization*, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai penerapan *green economy* sebagai upaya dalam mencapai pembangunan ekonomi secara berkelanjutan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Menurut Agustin (2023), dengan penelitian deskriptif maka berbagai persoalan maupun fenomena saat ini dapat dijelaskan, digambarkan, dan dianalisis. Adapun pemilihan metode kualitatif adalah untuk memastikan kualitas proses penelitian, karena

dengan metode ini maka peneliti harus menginterpretasikan data penelitian yang telah diperoleh (Firdaus *et al.*, 2021). Pengumpulan data penelitian ini menggunakan sumber sekunder, yaitu data dari bahan pustaka (studi literatur) (Agustin, 2023). Bahan pustaka diperoleh dari buku-buku, jurnal-jurnal penelitian, serta *website* yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Analisis data kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman. Langkah analisis data kualitatif dengan model ini meliputi 4 (empat) langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Suparman, 2020). Reduksi data merupakan langkah memilih dan memilah data yang telah diperoleh yang dianggap penting dan sesuai topik penelitian. Penyajian data merupakan menampilkan data yang diperoleh dari reduksi data berupa teks yang bersifat naratif. Pada tahap ini juga disajikan interpretasi data yang berdasarkan teori-teori yang digunakan. Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan merupakan rangkuman dari seluruh hasil penelitian yang menjawab tujuan penelitian. Dalam kesimpulan ini juga dapat disajikan temuan baru yang diperoleh dari hasil penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Pembangunan (*development*) merupakan suatu proses perubahan di dalam masyarakat yang mengarah pada peningkatan pilihan yang tersedia bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan. Selain itu pilihan yang semakin meningkat tersebut juga harus sesuai dengan tata nilai, norma yang berlaku, dan selaras dengan tujuan yang ingin dicapai (Ansofino *et al.*, 2020). Harefa (2020) mengemukakan bahwa pembangunan yang harus diwujudkan oleh suatu negara tidak hanya tertuju pada pertumbuhan ekonomi, namun juga pembangunan di segala bidang yang bersifat holistik, termasuk sosial budaya, ekonomi, politik, dan hukum.

Pembangunan juga memiliki makna secara bahasa berdasarkan nilai dasar konsep pembangunan. Makna pertama yaitu pembangunan sebagai proses, di mana dalam pembangunan terdapat tahapan-tahapan atau proses tertentu yang harus dilalui ketika suatu pembangunan dilakukan. Daur proses tersebut dimulai dari satu titik dan berakhir pada titik lain, kemudian dimulai lagi dari titik awal di

mana sebelumnya telah dimulai. Manka kedua pembangunan yaitu mengandung arti perubahan menuju arah yang lebih baik. Dalam pembangunan terdapat pertambahan nilai (*value*) dan guna (*utility*) dari obyek yang dibangun. Hal tersebut juga dapat diartikan bahwa dalam pembangunan memiliki tujuan dan target tertentu. Makna ketiga yaitu dalam pembangunan terdapat subyek, metode, dan obyek. Subyek merupakan pihak yang melakukan pembangunan, sedangkan metode atau langkah menjadi panduan, dan obyek menjadi sasaran pembangunan (Hasan & Azis, 2018).

Dalam bidang ekonomi, pembangunan dilakukan untuk menanggulangi kemiskinan (Paradisi, 2019). Ekonomi memiliki peran yang sangat penting dan harus menjadi perhatian besar negara karena berkaitan erat dengan keberlangsungan hidup manusia. Pembangunan ekonomi menjadi langkah penting untuk mencapai kesejahteraan hidup masyarakat karena dapat membuka peluang pekerjaan. Hal ini dapat mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Menurut Mulyani (2017), pembangunan ekonomi menjadi salah satu aspek kehidupan yang terus-menerus dikembangkan karena menyangkut kesejahteraan masyarakat luas. Tujuan utama dari pembangunan ekonomi adalah untuk mencapai kemakmuran seluruh rakyat dalam suatu negara secara merata sehingga negara akan mengeluarkan dana yang besar guna membangun sarana dan prasarana ekonomi yang menunjang.

Amalia *et al.* (2022) mengemukakan bahwa terdapat 2 (dua) tujuan pembangunan ekonomi, yaitu:

1. Tujuan jangka panjang, yaitu untuk menjadikan masyarakat mencapai kemakmuran sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.
2. Tujuan jangka pendek, yaitu untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan pengetahuan masyarakat secara optimal agar taraf hidup semakin baik, seperti mengurangi tingkat pengangguran untuk menekan angka kemiskinan.

Mulyani (2017) menjelaskan bahwa terdapat 4 (empat) sifat penting dalam pembangunan ekonomi, meliputi:

1. Pembangunan merupakan suatu proses, artinya pembangunan merupakan aktivitas yang berlangsung terus-menerus dan kontinyu. Analisis ekonomi pembangunan perlu memperhatikan keterkaitan dan hubungan satu faktor dengan faktor lainnya yang mempengaruhi pembangunan ekonomi. Oleh karena itu berbagai peristiwa yang muncul dapat dianalisis untuk mewujudkan taraf kesejahteraan masyarakat dari suatu tahap pembangunan ke tahap berikutnya.
2. Pembangunan ekonomi merupakan upaya untuk menaikkan pendapatan perkapita. Pendapatan per kapita yang meningkat menjadi cermin perbaikan kesejahteraan ekonomi masyarakat.
3. Peningkatan pendapatan per kapita berlangsung secara jangka panjang, namun bukan berarti setiap tahun selalu mengalami kenaikan. Hal ini karena berbagai masalah yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi seperti pergolakan politik, kemunduran sektor ekspor, dan sebagainya. Pendapatan per kapita rata-rata akan meningkat dalam jangka panjang.
4. Kenaikan pendapatan per kapita bersamaan dengan terjadinya perubahan teknologi, perubahan kelembagaan, perubahan sistem politik, maupun perubahan pola pikir masyarakat.

Keberhasilan pembangunan ekonomi menggunakan indikator tingkat pertumbuhan ekonomi yang dapat dilihat dari laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan (Komariah (2019); Prajanto (2019)). Di sisi lain, pembangunan ekonomi pun memiliki dampak buruk. Mulyani (2017) mengemukakan 5 (lima) dampak buruk pembangunan ekonomi yaitu:

1. Meningkatnya pengangguran akibat ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Pada umumnya negara yang sedang berkembang seperti Indonesia mengarahkan model pembangunan pada tenaga kerja yang mempunyai skill untuk sektor industri, sedangkan masyarakat

di negara berkembang pada umumnya merupakan masyarakat agraris. Akan tetapi sektor pertanian justru sering diabaikan dan dijauhkan dalam jangkauan pembangunan.

2. Munculnya ketimpangan di berbagai bidang akibat keterbatasan dana dan manajemen yang dimiliki. Penentuan skala prioritas dalam pembangunan pun masih pada kepentingan politik maupun pribadi yang menyebabkan pembangunan tidak bisa adil dan merata.
3. Timbulnya pencemaran sehingga merusak lingkungan akibat berbagai program pembangunan yang dilakukan. Pembangunan ekonomi yang mulai diarahkan ke sektor industri memberikan dampak buruk terhadap lingkungan akibat limbah buangan seperti polusi udara, pencemaran air, kerusakan sumber daya alam, dan sebagainya. Selain itu dengan adanya pembangunan menyebabkan sumber daya alam seperti hutan semakin terkikis karena penggunaan yang berlebihan serta pembangunan fisik yang memerlukan lahan.
4. Pembangunan dapat menimbulkan rusaknya tata nilai sosial budaya. Hal ini terjadi karena mengikuti konsep pembangunan yang terbuka dan leluasa dalam menyerap berbagai nilai dalam suatu masyarakat. Selain itu juga mulai terjadi hubungan antar negara yang secara tidak langsung membawa budaya masing-masing negara seperti sikap hidup materialistis, individualistis merupakan gaya hidup bagi masyarakat kapitalis.
5. Terjadi peningkatan kaum urban akibat pembangunan yang diprioritaskan bagi wilayah perkotaan. Masyarakat desa pun berlomba-lomba datang ke perkotaan untuk mengadu nasib dengan banyaknya peluang yang dianggap lebih menjanjikan di perkotaan.
6. Terjadinya pergeseran mata pencaharian karena orientasi pembangunan diarahkan ke sektor industri. Hal ini menggeser kedudukan sektor pertanian yang akhirnya menyebabkan masyarakat yang sebelumnya di sektor pertanian beralih ke sektor industri. Pembangunan dalam sektor industri juga menggeser lokasi fisik lahan pertanian karena pelebaran jalan yang mengenai sawah-sawah atau pembangunan *real estate*.

Dari berbagai dampak buruk tersebut, kerusakan lingkungan merupakan dampak paling dirasakan oleh semua manusia saat ini. Gas rumah kaca akibat akumulasi aktivitas manusia yang menyebabkan pemanasan global sudah berdampak buruk bagi kelangsungan hidup makhluk hidup di bumi. Suhu ekstrem yang melanda berbagai negara sepanjang tahun 2023 ini bahkan telah memakan korban jiwa. Pembangunan dan aktivitas manusia juga menyebabkan kerusakan lingkungan seperti pemangkasan pohon-pohon di hutan, pencemaran air akibat limbah buangan dari sektor industri, menipisnya lahan tanam dan beralih ke pembangunan *real estate*. Akibatnya bencana alam sering terjadi seperti banjir dan perubahan iklim yang lebih banyak mengalami suhu panas.

Selain itu, pembangunan juga menyebabkan pencemaran udara di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan. Laporan *Air Quality Life Index* (AQLI) pada September 2021 yang diterbitkan oleh *Energy Policy Institute, University of Chicago* (EPIC) menunjukkan bahwa rata-rata orang Indonesia diperkirakan dapat kehilangan 2,5 tahun dari usia harapan hidupnya akibat kualitas udara yang tidak memenuhi ambang aman sesuai pedoman Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) untuk konsentrasi partikel halus (PM_{2,5}) (Sipayung, 2023). Pada 5 September 2023, konsentrasi PM_{2,5} di Jakarta tercatat 12,9 kali nilai panduan kualitas udara tahunan WHO (Setiawati, 2023a). Pada tahun 2023, hanya 8,66 persen atau sekitar 409.000 penduduk di Indonesia yang bisa menikmati udara bersih. Persentase tersebut dihitung dari 64,9 juta orang yang berdomisili di 98 kota Indonesia. Udara yang sehat memiliki kadar PM_{2,5} di bawah ambang batas baku mutu ambien versi Pemerintah Indonesia, yakni 15 µg/m³ (mikrogram per meter kubik) tiap tahun (Wisanggeni *et al.*, 2023).

Pada tahun 2023, Indonesia menjadi salah satu dari 5 negara penyumbang polusi tertinggi di dunia. Tercatat pada 11 November 2023 menunjukkan data polusi udara terburuk di dunia yaitu di Kolkata, India (US AQI 247), disusul Dakha, Bangladesh (US AQI 208), Delhi, India (US AQI 177), Lahore, Pakistan (US AQI 163), Jakarta, Indonesia (US AQI 163), Ulaanbaatar, Mongolia (US AQI 162), Kuwait City, Kuwait (US AQI 160) (Fauzan, 2023). Adapun pada tahun 2021, Indonesia menduduki peringkat ke-17

sebagai negara dengan tingkat polusi udara tertinggi di dunia, dengan konsentrasi PM_{2,5} mencapai 34,3 µg per meter kubik. Data ini menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat teratas sebagai negara yang memiliki tingkat polusi tertinggi di kawasan Asia Tenggara (Sipayung, 2023). Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa kondisi udara di Indonesia semakin memburuk. Hal ini menjadi evaluasi berbagai pihak yang ikut bertanggung jawab dalam mengeluarkan dan menjalankan kebijakan dalam pembangunan, terutama pemerintah.

Krisis keuangan global yang dimulai pada tahun 2008 memicu pertanyaan tentang kesehatan model dan kebijakan ekonomi seperti yang telah berkembang selama beberapa dekade terakhir. Pertanyaan ini diperkuat oleh identifikasi berbagai krisis global yang saling terkait (lingkungan dan sosial) dan peran pandangan tradisional tentang pertumbuhan ekonomi dalam menciptakan atau memperburuk ini. Kebangkitan dan penyebaran konsep '*green economy*' atau ekonomi hijau berasal dari identifikasi kebutuhan untuk mengatasi berbagai masalah secara terintegrasi, untuk mengatasi krisis yang saling terkait ini dan untuk menghindari krisis lebih lanjut dengan lebih baik (Fedrigo-Fazio & Brink, 2012).

Green economy mengacu pada ekonomi bumi yang berkelanjutan untuk ekosistem di darat dan laut (*blue economy*). Semua kegiatan, investasi, dan infrastruktur yang berada di bawah payung *green economy* menekankan pemanfaatan energi terbarukan untuk industri dan sistem transportasi daripada bahan bakar fosil, beralih ke industri rendah karbon, mempromosikan ekonomi sirkular, ramah lingkungan dan meningkatkan produktivitas ekonomi di darat dan laut tanpa mengeksploitasi dan menciptakan kerusakan pada ekosistem. Kegiatan ekonomi ini akan memberikan peluang signifikan untuk pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan hijau sambil mendorong kohesi sosial dan meningkatkan daya dukung alami sehingga secara langsung berkontribusi pada pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Aisyah Putri Lestari *et al.*, 2022).

Green economy berupaya mendorong pertumbuhan PDB dan lapangan kerja melalui pergeseran investasi ke arah teknologi bersih dan modal alam serta sumber daya manusia dan institusi sosial. Ini berfokus pada pergeseran investasi publik dan swasta sebagai

instrumen yang menentukan untuk mencapai pertumbuhan, perbaikan lingkungan, pengentasan kemiskinan dan keadilan sosial, dengan reformasi kebijakan yang mendukung pergeseran tersebut. Dalam *green economy*, dimensi sosial dianggap sebagai target untuk investasi yang bergeser (Fedrigo-Fazio & Brink, 2012). Bagi Indonesia, pertumbuhan *green economy* diharapkan dapat mencapai 5 (lima) hasil, yang secara bersamaan membentuk Kerangka Pertumbuhan Ekonomi Hijau (*Green Growth Framework* - GGF) yaitu pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan; pertumbuhan inklusif dan merata; ketahanan sosial, ekonomi, dan lingkungan; ekosistem yang sehat dan produktif memberikan jasa-jasa lingkungan; serta pengurangan emisi gas rumah kaca (*Global Green Growth Institute*, 2015).

Langkah *green economy* sangat urgen dilakukan mengingat cuaca dan suhu ekstrem yang terjadi ini juga erat kaitannya dengan isu pemanasan global yang sudah lama diangkat. Hal ini telah diperingatkan *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) sejak tahun 1990 dengan adanya aktivitas manusia. Prediksi yang terbukti terjadi 32 tahun kemudian tersebut membuat masyarakat dan komunitas internasional fokus pada upaya penanggulangan perubahan iklim untuk menahan laju pemanasan global dengan adanya *The Paris Climate Agreement* yang diadopsi pada Desember 2015. Pada tahun yang sama, para pemimpin dunia bersepakat untuk mengadopsi 17 tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) untuk mengakhiri kemiskinan, melindungi bumi, dan memastikan kemakmuran bagi seluruh pihak (*International Labour Organization*, 2022).

Konsep SDGs lahir pada kegiatan Konferensi mengenai pembangunan berkelanjutan yang dilaksanakan oleh PBB di Rio de Janeiro tahun 2012. Tujuan dari pertemuan tersebut yaitu dapat tercapainya keseimbangan tiga dimensi pembangunan berkelanjutan: lingkungan, sosial dan ekonomi. Dalam menjaga keseimbangan tiga dimensi pembangunan tersebut, maka SDGs memiliki 5 pondasi utama yaitu manusia, bumi, kesejahteraan, perdamaian, dan kemitraan untuk mencapai tiga tujuan mulia di tahun 2030 berupa mengakhiri kemiskinan, mencapai kesetaraan, dan mengatasi perubahan iklim. Secara spesifik, terdapat 17 (tujuh belas) *goals* SDGs tersebut yaitu:

1. Tanpa Kemiskinan. Kemiskinan dalam bentuk apapun akan dihapus di seluruh penjuru dunia.
2. Tanpa Kelaparan. Kelaparan dihapuskan dengan cara mencapai ketahanan pangan, perbaikan nutrisi, serta mendorong budidaya pertanian yang berkelanjutan.
3. Kesehatan yang baik dan kesejahteraan yaitu dengan menjamin kehidupan yang sehat serta mendorong kesejahteraan hidup untuk seluruh masyarakat di segala umur.
4. Pendidikan yang berkualitas dengan menjamin pemerataan pendidikan yang berkualitas dan meningkatkan kesempatan belajar untuk semua orang, menjamin pendidikan yang inklusif dan berkeadilan serta mendorong kesempatan belajar seumur hidup bagi semua orang.
5. Kesetaraan gender dengan memberdayakan kaum ibu dan perempuan.
6. Air bersih dan sanitasi, yaitu adanya jaminan ketersediaan air bersih dan sanitasi yang berkelanjutan untuk semua orang.
7. Energi bersih dan terjangkau. Tujuan ini menjamin akses terhadap sumber energi yang terjangkau, terpercaya, berkelanjutan dan modern untuk semua orang.
8. Pertumbuhan ekonomi dan pekerjaan yang layak. Tujuan ini mendukung perkembangan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif, lapangan kerja yang penuh dan produktif, serta pekerjaan yang layak untuk semua orang.
9. Industri, inovasi dan infrastruktur. Upaya dilakukan dengan membangun infrastruktur yang berkualitas, mendorong peningkatan industri yang inklusif dan berkelanjutan serta mendorong inovasi.
10. Mengurangi kesenjangan. Ketidaksetaraan dikurangi baik di dalam sebuah negara maupun antara negara-negara di dunia.

11. Keberlanjutan kota dan komunitas. Tujuan ini membangun kota-kota serta pemukiman yang inklusif, berkualitas, aman, berketahanan dan berkelanjutan.
12. Konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Tujuan ini untuk menjamin keberlangsungan konsumsi dan pola produksi.
13. Aksi terhadap iklim. Tindakan ini harus cepat untuk memerangi perubahan iklim dan dampaknya.
14. Kehidupan bawah laut. Tujuan ini untuk melestarikan dan menjaga keberlangsungan laut dan kehidupan sumber daya laut untuk perkembangan pembangunan yang berkelanjutan.
15. Kehidupan di darat. Tujuan ini untuk melindungi, mengembalikan, dan meningkatkan keberlangsungan pemakaian ekosistem darat, mengelola hutan secara berkelanjutan, mengurangi tanah tandus serta tukar guling tanah, memerangi penggurunan, menghentikan dan memulihkan degradasi tanah, serta menghentikan kerugian keanekaragaman hayati.
16. Institusi peradilan yang kuat dan kedamaian. Tujuan ini untuk meningkatkan perdamaian termasuk masyarakat untuk pembangunan berkelanjutan, menyediakan akses untuk keadilan bagi semua orang termasuk lembaga dan bertanggung jawab untuk seluruh kalangan, serta membangun institusi yang efektif, akuntabel, dan inklusif di seluruh tingkatan.
17. Kemitraan untuk mencapai tujuan. Langkah ini untuk memperkuat implementasi dan menghidupkan kembali kemitraan global untuk pembangunan yang berkelanjutan (Ansofino et al., 2020).

Untuk lebih jelasnya 17 tujuan SDGs disajikan pada gambar berikut:



Gambar 1. *Sustainable Development Goals* (UNWTO, 2015)

Berdasarkan Gambar 1 di atas dapat dilihat bahwa pembangunan ekonomi tidak bisa lepas dari pengelolaan lingkungan dan ekosistem untuk mencapai keberlanjutannya. Menurut Todaro (2002) yang dikutip Elina (2023), pembangunan yang hanya bertumpu pada aspek ekonomi saja telah menimbulkan degradasi lingkungan yang dapat mengancam kelangsungan hidup manusia. Pemanfaatan sumber daya alam yang berlebihan tanpa memerhatikan pelestarian lingkungan menyebabkan masalah lingkungan yang nyata seperti: rusaknya hutan, perusakan tanah dan lahan, pengurangan keanekaragaman hayati, serta makin langkanya air. Degradasi lingkungan akan menurunkan kualitas hidup manusia, menurunkan produktivitas dan pada akhirnya akan menyusutkan laju pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Oleh karena itu konsep pertumbuhan berkesinambungan yang ramah terhadap lingkungan merupakan salah satu definisi yang paling fundamental dalam pembangunan ekonomi sendiri.

Menurut Hasan *et al.* (2022), pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Jumlah penduduk bertambah setiap tahun, sehingga dengan sendirinya kebutuhan konsumsi sehari-hari juga bertambah setiap tahun, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun.

Sadono *et al.* (2018) mengemukakan bahwa pembangunan ekonomi harus diarahkan pada kegiatan yang ramah lingkungan sehingga pencemaran dan penurunan kualitas lingkungan dapat dikendalikan, serta diarahkan pula pada pengembangan ekonomi yang lebih memanfaatkan jasa lingkungan. Pemulihan dan rehabilitasi kondisi lingkungan hidup diprioritaskan pada upaya untuk meningkatkan daya dukung lingkungan dalam menunjang pembangunan berkelanjutan. Dijelaskan oleh *Global Green Growth Institute* (2015) bahwa negara perlu mengakui saling ketergantungan yang tak terbantahkan antara pertumbuhan ekonomi, keberlanjutan lingkungan hidup, dan kemajuan sosial. Para pemimpin harus mengambil tindakan di seluruh aspek keputusan kebijakan, perencanaan dan investasi. Langkah ke depan untuk Indonesia dan komunitas secara global dalam hal ini haruslah terpadu, menggunakan pendekatan pertumbuhan ekonomi hijau, berdasarkan strategi yang secara bersamaan mencari solusi untuk mengurangi kemiskinan, inklusi sosial, kelestarian lingkungan, dan pertumbuhan ekonomi.

Dalam mengupayakan *green economy* di berbagai sektor, kebijakan Indonesia dibagi menjadi empat kelompok, yaitu (1) energi dan industri ekstraktif, (2) industri manufaktur, (3) konektivitas, dan (4) sumber daya alam terbarukan. Energi industri ekstraktif dilakukan dengan beralih menuju penggunaan sumber-sumber energi rendah karbon dan model-model ekstraksi bernilai tambah. Proyek yang dilakukan adalah 100% energi terbarukan untuk Pulau Sumba. Dalam kelompok industri manufaktur, kegiatan-kegiatan seperti peningkatan efisiensi dan pengelolaan limbah yang lebih baik dapat merangsang pertumbuhan ekonomi hijau yang signifikan dalam industri manufaktur dan mengurangi biaya lingkungan dan sosial. Industri manufaktur menyumbang hampir seperempat kegiatan ekonomi di Indonesia. Hal ini termasuk industri-industri produksi dan pengolahan, teknologi-teknologi yang muncul untuk industri hijau, dan daur ulang limbah (*Global Green Growth Institute*, 2015).

Kelompok konektivitas berupa investasi dalam konektivitas transportasi darat dan laut, telekomunikasi, dan infrastruktur lainnya akan membuka potensi ekonomi yang luar biasa yang menjadi bagian yang melekat dari luas dan beragamnya Indonesia, dan memastikan ketahanannya terhadap perubahan iklim dan risiko lainnya. Kelompok sumber daya alam terbarukan dilakukan

dengan mengembalikan produktivitas ekologi dan memberikan penghargaan pada praktek manajemen yang baik untuk pengelolaan kehutanan, pertanian, dan perikanan bisa melindungi layanan jasa ekosistem dan mengamankan komoditas dimana puluhan juta orang bergantung untuk kemakmuran dan kesejahteraan mereka. Kelompok ini, terdiri dari kehutanan, pertanian, perikanan, kegiatan-kegiatan berbasis penggunaan lahan dan laut (*Global Green Growth Institute*, 2015).

Penerapan *green economy* tersebut dilakukan untuk mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Keselarasan antara pembangunan ekonomi dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan menjadikan ekonomi dapat berlanjut dengan baik. Hal ini juga akan menjamin kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup dalam ekosistem di planet bumi.

CONCLUSSION (KESIMPULAN)

Penerapan *green economy* menjadi upaya dalam mencapai pembangunan ekonomi berkelanjutan. Hal ini karena konsep *green economy* dapat mencapai 5 (lima) hasil secara bersamaan membentuk Kerangka Pertumbuhan Ekonomi Hijau yaitu pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan; pertumbuhan inklusif dan merata; ketahanan sosial, ekonomi, dan lingkungan; ekosistem yang sehat dan produktif memberikan jasa-jasa lingkungan; serta pengurangan emisi gas rumah kaca. *Green economy* yang dicanangkan di Indonesia dapat diterapkan di berbagai sektor yang terbagi menjadi empat kelompok, yaitu (1) energi dan industri ekstraktif, (2) industri manufaktur, (3) konektivitas, dan (4) sumber daya alam terbarukan.

Dalam menerapkan *green economy*, diperlukan keterlibatan berbagai pihak, mulai dari pemerintah sebagai pengambil kebijakan, pelaku usaha, serta masyarakat umum yang paling banyak beraktivitas yang menimbulkan dampak lingkungan. Edukasi dan aksi perlu dilakukan berbagai pihak untuk lebih peduli terhadap lingkungan agar dapat mengurangi dampak buruk kerusakan lingkungan yang mengancam keberlangsungan dan kesejahteraan masyarakat dan seluruh makhluk hidup beserta ekosistemnya.

REFERENSI

- Agustin, H. (2023). *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis (Konsep dan Contoh Penelitian)*. CV. Mega Press Nusantara.
- Ahdiat, A. (2023). *Musim Panas Picu Gelombang Panas di Seluruh Dunia, Renggut Nyawa*. Antara News.
<https://www.antaraneews.com/berita/3619665/musim-panas-picu-gelombang-panas-di-seluruh-dunia-renggut-nyawa>
- Aisyah Putri Lestari, A. N., Amalia, A., Putri, A. P., Armanto, A. N., Ramdani, D. A., Suarga, E., Damayanti, H., Darliazi, I., Medrilzam, Nasution, M. I., Gardian, P. I., Firmansyah, R., Ida, S., & Dwitiyasih, T. (2022). *Green Economy Index: A Step Forward to Measure The Progress of Low Carbon & Green Economy in Indonesia*. <https://lcdi-indonesia.id/wp-content/uploads/2022/08/Green-Economy-Index-A-Step-Forward-to-Measure-the-Progress-of-Low-Carbon-and-Green-Economy-in-Indonesia.pdf>
- Amalia, F., Sinaga, R., Asyari, Soeyatno, R. F., Silitonga, D., Solikin, A., Hubbansyah, A. K., Siregar, R. T., Maulina, D., Kusumaningrum, R., Sahamoy, N. F., Litriani, E., & Ladjin, N. (2022). *Ekonomi Pembangunan*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Ansofino, Sari, P. M., Yolamalinda, Dahen, L. D., & Rosya, N. (2020). *Buku Ajar Ekonomi Pembangunan*. STKIP PGRI Sumbar Press.
- Badan Kebijakan Fiskal. (2023). *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia yang Kokoh di Tengah Tantangan Global*.
<https://fiskal.kemenkeu.go.id/baca/2023/11/08/4471-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-yang-kokoh-di-tengah-tantangan-global>
- Badan Pusat Statistik. (2023a). *Ekonomi Indonesia Triwulan I-2023 Tumbuh 5,03 Persen (y-on-y)*.
<https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/05/05/1998/ekonomi-indonesia-triwulan-i-2023-tumbuh-5-03-persen--y-on-y.html>

- Badan Pusat Statistik. (2023b). *Ekonomi Indonesia Triwulan II-2023 Tumbuh 5,17 Persen (y-on-y)*.
<https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/08/07/1999/ekonomi-indonesia-triwulan-ii-2023-tumbuh-5-17-persen--y-on-y.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023c). *Ekonomi Indonesia triwulan III-2023 tumbuh 4,94 persen (y-on-y)*.
<https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/11/06/2000/ekonomi-indonesia-triwulan-iii-2023-tumbuh-4-94-persen--y-on-y.html>
- Elina, M. (2023). *Buku Ajar Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Eureka Media Aksara.
- Fauzan, R. (2023). *Polusi Udara di Jakarta Hari Ini, Terburuk ke 5 di Dunia*. Bisnis.Com.
<https://jakarta.bisnis.com/read/20231111/77/1713323/polusi-udara-di-jakarta-hari-ini-terburuk-ke-5-di-dunia>
- Fedriago-Fazio, D., & Brink, P. ten. (2012). Green Economy. *UN Environment Programme*.
https://wedocs.unep.org/bitstream/handle/20.500.11822/8659/-Green_economy_what_do_we_mean_by_green_economy_-2012Main_briefing_2012--Final.pdf
- Firdaus, F., Yufrinalis, M., Putri, R., Supriyanto, Theresia, Irawati, D., Awang, M. Y., Suropto, Haryati, S., & Afrizal, A. (2021). *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Global Green Growth Institute. (2015). *Mewujudkan Pertumbuhan Ekonomi Hijau untuk Indonesia yang Sejahtera*.
http://greengrowth.bappenas.go.id/wp-content/uploads/2018/05/20160510161722.GGGI_Roadmap_Synthesis_Ind_lores_spread.pdf
- Harefa, Y. (2020). *Ekonomi Pembangunan*. Unpam Press.
- Hasan, M., Abdelina, H., Riyaldi, M. H., Aswanto, Akbar, T., Juliansyah, R., Talakua, B. A., Firmansyah, H., Nugroho, H., Yulita, A., Ferdinandus, Sattar, Apriyeni, D., & Nugroho, L. (2022). *Ekonomi Pembangunan: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis*.

Widina Bhakti Persada Bandung.

Hasan, M., & Azis, M. (2018). *Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Lokal*. CV. Pustaka Taman Ilmu.

International Labour Organization. (2022). *How To Work in The green Economy?* https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---ed_emp/documents/publication/wcms_856666.pdf

Komariah, N. N. (2019). Pengaruh PDRB, Upah Riil, dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Primer, Sekunder, dan Tersier di Daerah Istimewa Yogyakarta. In *Direktori Mini Tesis-Disertasi Ekonomi Pembangunan*. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) Republik Indonesia.

Limanseto, H. (2022). Green Economy Mendorong Terciptanya Pembangunan Ekonomi yang Inklusif dan Berkelanjutan. In *Siaran Pers HM.4.6/209/SET.M.EKON.3/4/2022*. <https://ekon.go.id/publikasi/detail/4024/green-economy-mendorong-terciptanya-pembangunan-ekonomi-yang-inklusif-dan-berkelanjutan>

Mulyani, E. (2017). *Ekonomi Pembangunan*. UNY Press.

Paradisi, F. (2019). Analisis Pengaruh Sektor Industri Pengolahan Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah. In *Direktori Mini Tesis-Disertasi Ekonomi Pembangunan*. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) Republik Indonesia.

Prajanto, A. (2019). Pengaruh Investasi Publik dan Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2015. In *Direktori Mini Tesis-Disertasi Ekonomi Pembangunan*. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) Republik Indonesia.

Sadono, B., Supratikno, H., Zaman, R. K., Hutabarat, M., & Hutabarat, M. (2018). *Percepatan Pembangunan Bidang Ekonomi Berkelanjutan dan Sosial Budaya dalam Naskah Haluan Negara sebagai Rujukan Haluan Pembangunan Nasional*. Badan Pengkajian MPR RI.

Setiawati, S. (2023a). *Polusi Udara Jakarta Memburuk, Kalbar Paling Buruk*. CNBC Indonesia.
<https://www.cnbcindonesia.com/research/20230905070825-128-469183/polusi-udara-jakarta-memburuk-kalbar-paling-buruk>

Setiawati, S. (2023b). *Sepanjang 2023 Dunia Panas Bak Neraka, Ini Penyebabnya!* CNBC Indonesia.
<https://www.cnbcindonesia.com/research/20230916115625-128-473012/sepanjang-2023-dunia-panas-bak-neraka-ini-penyebabnya#:~:text=Gelombang panas terjadi ketika angin,-hari atau berminggu-minggu.>

Sipayung, R. S. G. S. (2023). *Peningkatan Polusi Udara di Indonesia: Perspektif Ekonomi Berdasarkan Teori Freakonomics*.
<https://setkab.go.id/peningkatan-polusi-udara-di-indonesia-perspektif-ekonomi-berdasarkan-teori-freakonomics/#:~:text=Polusi Udara di Indonesia%3A Sebuah Gambaran Umum&text=Selain itu%2C berdasarkan laporan terbaru,3 μg per meter kubik.>

Suparman, U. (2020). *Bagaimana Menganalisis Data Kualitatif?* Pusaka Media.

UNWTO. (2015). *Tourism and the Sustainable Development Goals*.
<https://www.e-unwto.org/doi/pdf/10.18111/9789284417254>

Wisanggeni, S. P., Krisna, A., & Rosalina, M. P. (2023). *Warga Kota Indonesia Hidup dengan Polusi Udara*. Kompas.
<https://www.kompas.id/baca/investigasi/2023/09/18/warga-kota-indonesia-hidup-dengan-polusi-udara>

Zulfikar, F. (2023). *Cuaca Panas Ekstrem Meningkat, Ini Negara yang Paling Berisiko Terkena Dampaknya*. Detiknews.
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6704114/cuaca-panas-ekstrem-meningkat-ini-negara-yang-paling-berisiko-terkena-dampaknya>